

Konsep Pengalaman Asali Paus Yohanes Paulus II dalam Konteks Kekerasan Seksual terhadap Perempuan di Indonesia

Emilianus Rango^{1*}, Gabriel Putra Prima², Gregorius Bagung Santur³, Iluminata Fatreimin Adur⁴, Flavianus Joerdy Pati Klore⁵

¹⁻⁵Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

Email: emilrango6@gmail.com^{1*}, primusinter pares283@gmail.com², greisantur035@gmail.com³, klorejoerdy@gmail.com⁴, adurimin@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: emilrango6@gmail.com

Abstract. *This study seeks to analyze the concept of “original experience” proposed by Pope John Paul II and relate it to the phenomenon of sexual violence against women in Indonesia. The concept of “original experience” examines the unique dignity of human beings in the relationship between men and women. The main idea emphasized is that human beings are inherently equal in forming loving relationships without discrimination. However, social reality continues to show an increase in incidents of sexual violence against women. Through qualitative research methods using a literature review approach, this paper elaborates on the concept of original experience as an alternative perspective to address patriarchal culture, power imbalances, and weak legal protections that perpetuate sexual violence against women. This study also highlights that the misunderstanding of human dignity and equality in relationships often contributes to the persistence of violence against women in society. The findings indicate that a proper understanding of the concept of original experience can help reshape perspectives on women as individuals of dignity. Therefore, the implementation of this concept in social practice is crucial as an effort to prevent and address sexual violence against women.*

Keywords: *Gender Relations; Human Dignity; Original Experience; Patriarchal Culture; Sexual Violence Against Women.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep “pengalaman asali” yang dikemukakan oleh Pope John Paul II serta mengaitkannya dengan fenomena kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia. Konsep “pengalaman asali” mengkaji martabat khas manusia dalam relasi antara laki-laki dan perempuan. Gagasan utama yang ditekankan adalah bahwa manusia pada hakikatnya setara dalam membangun relasi kasih tanpa diskriminasi. Namun, realitas sosial masih menunjukkan meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, tulisan ini menguraikan konsep pengalaman asali sebagai perspektif alternatif untuk menghadapi budaya patriarki, ketimpangan relasi kuasa, serta lemahnya perlindungan hukum yang turut melanggengkan kekerasan seksual terhadap perempuan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa kurangnya pemahaman mengenai martabat manusia dan kesetaraan dalam relasi gender menjadi salah satu faktor yang mendukung terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang tepat mengenai konsep pengalaman asali dapat membantu membentuk kembali cara pandang terhadap perempuan sebagai pribadi yang memiliki martabat manusia yang setara. Oleh karena itu, penerapan konsep ini dalam praktik sosial menjadi penting sebagai upaya mencegah dan menangani kekerasan seksual terhadap perempuan.

Kata Kunci: Budaya Patriarkal; Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan; Martabat Manusia; Pengalaman Asali; Relasi Gender.

1. LATAR BELAKANG

Tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan fenomena sosial yang marak terjadi dan kerap menjadi perbincangan yang tidak pernah pudar khususnya di Indonesia. Banyak media, baik lokal maupun nasional tidak pernah berhenti menyoroti kasus tersebut. Ini tidak terlepas dari pentingnya perhatian terhadap eksistensi kaum perempuan sebagai manusia. Perempuan cukup sering dipandang hanya sebagai pelengkap yang tidak setara dengan laki-laki. Pandangan ini berdampak pada penyalahertian perempuan sebagai

objek pemuas hasrat atau penyedia sensasi kenikmatan tertentu dan bukan sebagai subjek (Beauvoir, 2011). Berdasarkan dokumen Lembar Fakta CATAHU Komnas Perempuan 2025, terdapat lonjakan signifikan kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang tahun 2024 dengan total mencapai 471.258 kasus. Dari total kasus yang ada, Kekerasan Berbasis Gender (KBG) masih mendominasi ruang domestik maupun publik. Lebih jauh, tren yang sangat mengkhawatirkan adalah peningkatan tajam Kekerasan Berbasis Gender Siber (KBGS) dan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan serta tempat kerja yang sering kali melibatkan relasi kuasa yang timpang. Meskipun payung hukum seperti UU TPKS mulai diimplementasikan, laporan di atas menunjukkan masih adanya hambatan struktural dalam akses keadilan bagi korban, terbatasnya infrastruktur layanan pemulihan di daerah pelosok, serta perlunya penguatan sinergi antara lembaga pemerintah dan masyarakat sipil untuk memutus rantai impunitas pelaku. Data di atas juga menunjukkan bahwa kasus kekerasan, secara khusus kekerasan seksual terhadap perempuan, menjadi kasus yang serius (Komnas Perempuan, 2025).

Tingginya angka kekerasan ini menjadi representasi adanya krisis eksistensial dalam memandang martabat perempuan sebagai manusia. Akar masalah ini dapat ditelusuri melalui pandangan Simone de Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex* yaitu “*One is not born, but rather becomes, o woman*”. Ungkapan tersebut merupakan sebuah bentuk penolakan terhadap cara pandang masyarakat tentang perempuan. Menurutnya, perempuan seolah tidak memiliki eksistensi, selain dibentuk oleh norma sosial. Tubuh perempuan diperlakukan sebagai objek fisik semata yang diinterpretasikan hanya sebagai pemuas hasrat seksual laki-laki. Pandangan patriarki semacam ini memaksa mereka menyesuaikan diri dengan kelompok dominan dan kehilangan kedaulatan atas dirinya sendiri (Tonta, 2023).

Secara teologis, fenomena objektifikasi terhadap hakikat perempuan merupakan bentuk penyimpangan dari rencana Allah. Kekerasan seksual bukan sekadar pelanggaran hukum melainkan pengingkaran terhadap hakikat manusia sebagai *imago Dei* (citra Allah) (John Paul II, 2006). Relasi laki-laki dan perempuan yang berjalan tanpa dominasi bisa ditelusuri melalui refleksi Santo Yohanes Paulus II mengenai pengalaman asali. Konsep ini akan membedah bagaimana seharusnya memperlakukan sesama secara khusus perempuan, guna memulihkan martabatnya sebagai manusia yang se-citra dengan Allah.

2. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*Library Research*). Metode penelitian kualitatif adalah metode yang bermaksud untuk mengkaji, menganalisis dan menjabarkan suatu temuan dalam bentuk penjelasan deskriptif yang bukan angka-angka. Hal utama yang ditekankan adalah kedalaman dan kekayaan makna serta arti dalam menjelaskan suatu temuan. Adapun pendekatan studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber literatur atau bahan pustaka terkait, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang dapat menunjang penelitian. Tahapan dalam penelitian ini melalui penentuan literatur bacaan yang sesuai, pengumpulan sumber literatur yang telah ditentukan, membaca dan mencatat informasi yang ditemukan. Lalu, data atau informasi yang telah dikumpulkan dikaji menggunakan teknik analisis kualitatif. Selanjutnya, data yang ada direduksi kemudian disajikan secara deskriptif dan dibuat penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pengalaman Asali Menurut Yohanes Paulus II

Konsep Kesendirian Asali

Yohanes Paulus II (1979-1984) dalam Teologi Tubuh-nya menguraikan konsep kesendirian asali manusia pertama, berlandaskan pada Kitab Kejadian tentang penciptaan manusia pertama. Kesendirian asali merupakan salah satu keistimewaan dari manusia pertama yaitu mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dan berdialog dengan Allah, merasakan kehadiran Allah, yang tidak dijumpai pada ciptaan lain. Tubuhnya berbeda dengan ciptaan lain dan hanya satu-satunya ciptaan yang sanggup merasakan dan merefleksikan pengetahuan tentang sesuatu. Selain itu kesendirian asali juga bisa diartikan sebagai kerinduan manusia pertama untuk menemukan manusia lain yang sepadan dan menjadi penolongnya. Kerinduan untuk berjumpa dan berelasi dengan yang lain. Dari hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan berelasi merupakan kekhasan manusia sejak lahiriah (Lina, 2014).

Kesendirian asali ini merupakan pengalaman pertama manusia setelah diciptakan. Manusia adalah ciptaan yang unik yang berbeda dengan ciptaan lain, maka Allah menjadikan manusia sebagai rekan kerja-Nya. Manusia pertama ini bertugas sebagai rekan kerja Allah. Yohanes Paulus II menulis demikian;

The starting point of this reflection is provided for us directly by the following words of Genesis: "It is not good that man [male] should be alone; I will make him a helper fit for him" (Gn 2:18). God-Yahweh speaks these words. They belong to the second account of the creation of man, and so they come from the Yahwist

tradition. As we have already recalled, it is significant that, as regards the Yahwist text, the account of the creation of the man is a separate passage (Gn 2:7). .. "God created man in his own image...male and female he created them" (Gn 1:27). As we have already mentioned, the second account speaks first of the creation of the man and only afterward of the creation of the woman from the "rib" of the male. This account concentrates our attention on the fact that "man is alone." This appears as a fundamental anthropological problem, prior, in a certain sense, to the one raised by the fact that this man is male and female. This problem is prior not so much in the chronological sense, as in the existential sense. It is prior "by its very nature." The problem of man's solitude from the point of view of the theology of the body will also be revealed as such, if we succeed in making a thorough analysis of the second account of creation in Genesis 2. The affirmation of God-Yahweh, "It is not good that man should be alone," appears not only in the immediate context of the decision to create a woman, "I will make him a helper fit for him," but also in the wider context of reasons and circumstances. These explain more deeply the meaning of man's original solitude (John Paul II, 2005).

Allah ingin menciptakan yang sepadan dengan diri-Nya. Kehendak Allah kemudian dinyatakan dalam penciptaan manusia. Allah menciptakan manusia serupa dan segambar dengan diri-Nya. Hal ini membuat manusia menjadi lebih istimewa dan berbeda dibanding ciptaan lain. Allah kemudian menjadikan manusia pertama itu sebagai rekan kerja-Nya di dunia. Ia menciptakan manusia lain yang sepadan. Penciptaan manusia lain yang sepadan dengan manusia pertama bertujuan agar manusia menjadi *co-creator* dan melahirkan ciptaan baru.

Persatuan Asali

Dalam Kejadian 1:26, Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Dari hal ini ia mampu mengenal dan mengasihi Penciptanya. Selain itu ia juga diberi kuasa untuk menguasai makhluk ciptaan lain di dunia. Kejadian 1:27 menulis bahwa “sejak awal mula Allah menciptakan pria dan wanita”. Pernyataan ini mengandung makna bahwa Allah menciptakan manusia bukan seorang diri saja, yaitu laki-laki, melainkan juga perempuan. Dari kodratnya, manusia secara lahiriah adalah makhluk sosial. Manusia tak dapat hidup tanpa berelasi dengan sesama. Dari sifat kodrati inilah lahir bentuk pertama persekutuan antar pribadi (Konsili Vatikan II, 2017).

Menurut Paus Yohanes Paulus II, konsep persatuan asali ini merupakan salah satu pengalaman yang lain dari manusia pertama. Allah menciptakan manusia dari tanah (laki-laki) dan kemudian menghadirkan ‘penolong’ yang serupa namun berbeda (perempuan). Mereka sama-sama saling merindukan untuk menemukan yang sepadan. Kesan pertama setelah bertemu yaitu perasaan tertarik yang sekiranya merupakan cikal bakal keinginan untuk bersatu. Konsep persatuan yang dimaksud bukan hanya sekadar persatuan secara fisik, dari persatuan dua tubuh, melainkan juga persatuan antar dua pribadi. Dari persatuan asali ini, dapat dipahami bahwa manusia diciptakan untuk saling memberi dan menerima. Laki-laki berperan sebagai

pemberi (sperma) kepada perempuan. Pemahaman bahwa laki-laki berperan sebagai pemberi yaitu sperma dalam tubuhnya kepada perempuan sepenuhnya berdasar pada keadaan biologis. Perempuan tidak mempunyai sperma dalam dirinya. Begitu pun sebaliknya, perempuan berperan sebagai penerima (memiliki sel telur dan rahim) dan pemahaman ini pun lahir dari keadaan biologis laki-laki yang tidak memiliki sel telur dan rahim. Kedua peran ini kemudian membentuk proses penciptaan ciptaan baru dalam rahim perempuan. Berdasarkan konsep memberi dan menerima ini manusia secara lahiriah, laki-laki dan perempuan, merupakan rekan kerja Allah untuk menciptakan ciptaan baru (Lina, 2014).

Tugas manusia sebagai *co-creator* tersebut dijelaskan dalam Kejadian 1:28, “beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi...”. Kutipan pernyataan ini menjelaskan bahwa terdapat kesatuan asali antara manusia. Manusia berasal dari satu pasang manusia; laki-laki dan perempuan (Runtung, n.d.). Hal ini terjadi melalui konsep perkawinan. Konsep perkawinan Gereja Katolik adalah persatuan antara pria dan wanita.

Ketelanjangan Asali

Konsep ketelanjangan asali dalam teologi tubuh Yohanes Paulus II merupakan suatu simbol penyempurnaan dari konsep persatuan asali. Manusia pertama, laki-laki dan perempuan, secara bebas berelasi dengan saling memberi dan menerima. Hubungan ini adalah bentuk potensi cinta sejati antara laki-laki dan perempuan pertama. Konsep ketelanjangan asali juga merupakan sebuah bentuk relasi berupa komunikasi antara manusia pertama, laki-laki dan perempuan.

Lebih lanjut Paus Yohanes Paulus II menampilkan Kejadian 2:25 sebagai rujukan konsep ketelanjangan asali. Dalam Kejadian 2:25 tertulis “...mereka keduanya telanjang, manusia dan istrinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu.” Berkaitan dengan bunyi kutipan ayat kitab suci tersebut, Paus Yohanes Paulus II memaknai bahwa manusia dihadirkan di bumi sebagai subjek. Ketelanjangan itu merupakan suatu kekudusan yang ada dalam persatuan antara laki-laki dan perempuan. Persatuan ini pula merujuk pada keterbukaan antara pribadi dan dilandasi oleh kebenaran, kasih, dan hormat (Nugroho, 2014).

Yohanes Paulus II menegaskan bahwa:

...In Genesis 2:25, which says, “Now both were naked, the man and his wife, but they did not feel shame”... .Genesis 2:25 that has already allowed us to determine the meaning of man’s original solitude and original unity. To these one must add, as a third element, the meaning of original nakedness, which is clearly highlighted in the context; in the first biblical sketch of anthropology, it is not something accidental. On the contrary, it is precisely the key for understanding it fully and completely (John Paul II, 2006).

Manusia pertama memposisikan diri dalam ketelanjangan, namun mereka tidak merasa malu dengan kondisi itu. Hal ini terjadi karena Allah menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai sama-sama subjek. Dengan ketidakmaluan terhadap eksistensi telanjang, secara kodrati mereka sama atau sepadan. Dalam hal ini, tidak ada yang menjadi objek yang hanya untuk keuntungan pribadi subjek. Keduanya adalah subjek dengan kodrat yang sama.

Dalam penjelasan lebih lanjut, Yohanes Paulus II menegaskan bahwa:

The text of Genesis 2:25 expressly demands that we link the reflection on the theology of the body with the dimension of man's personal subjectivity; it is in this sphere, in fact, that consciousness. Of the meaning of the body unfolds. Genesis 2:25 speaks about this in a much more direct way than other parts of this Yahwist text that we have already defined as the first record of human consciousness. The statement according to which the first human beings, the man and the woman, "were naked" but still "did not feel shame" undoubtedly describes their state of consciousness, or even better, their reciprocal of the body, that is the man's experience of the femininity that reveals itself in the nakedness of the body and reciprocally, the analogous experience of masculinity by the woman. By affirming "they did not feel shame," the author intends to describe this reciprocal experience with the greatest precision possible for him... (John Paul II, 2006).

Ketelanjangan asali manusia dilihat sebagai subjektivitas laki-laki dan perempuan. Manusia pertama tidak merasa malu dengan kondisi ketelanjangan asali ini. Keadaan tersebut memberi suatu pengertian tentang kondisi kesadaran mereka bahwa mereka pada dasarnya sama-sama subjek. Laki-laki, melihat tubuh perempuan dan dengan itu ia mampu memahami feminisme dan seluruh esensi dan eksistensi atau hakikat lahiriah dari perempuan itu. Sebaliknya, perempuan melihat tubuh laki-laki sehingga dengan demikian ia menyadari kemaskulinan dan seluruh esensi dan eksistensi atau hakikat secara lahiriah dari laki-laki tersebut. Kesadaran inilah yang menandakan bahwa laki-laki dan perempuan sejak lahiriah dan secara kodrati merupakan subjek. Kodrat manusia, harkat dan martabat kemanusiaannya setara atau sama, tanpa ada yang lebih rendah dan lebih tinggi.

Realitas Sosial: Kekerasan Seksual Dan Struktur Patriarki

Kekerasan seksual merupakan salah satu realitas sosial yang sangat kompleks. Dalam banyak hal, perbedaan perlakuan antara pria dan wanita itu bukan semata-mata merupakan akibat perbedaan biologis melainkan karena rekayasa budaya dan hasil dari konstruksi sosial (Raho, 2019). Pernyataan ini menampilkan kenyataan bahwa tindakan kekerasan terhadap perempuan sejatinya sudah mengakar secara terstruktur dan sulit diatasi. Dalam banyak kasus, persoalan ini sering kali disebabkan oleh ketimpangan relasi kuasa yang terjadi dalam suatu sistem kebudayaan. Ini tampak dalam sistem kebudayaan patriarki, dimana perempuan cenderung dipandang sebagai objek yang dimiliki oleh laki-laki. Otoritas laki-laki dalam relasi kuasa ini cenderung membatasi hak dan kebebasan perempuan sebagai makhluk yang

berkehendak bebas. Konstruksi budaya patriarkat mengenai cara pandang terhadap perempuan ini bertendensi pada munculnya berbagai macam persoalan HAM dan gender.

Tampak dalam sistem stratifikasi sosial perempuan sering menempati posisi lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Posisi dalam stratifikasi sosial ini juga mempengaruhi kebebasan, penghasilan, dan status sosial, yang mana perempuan selalu lebih rendah di bawah laki-laki. Umumnya di dunia kerja kaum laki-laki selalu terlibat dalam pekerjaan yang mengandung kekuasaan, sedangkan perempuan sebaliknya. Bahkan konstruksi sosial membagi pekerjaan berdasarkan gender, bahwa pekerjaan di dalam rumah adalah tanggung jawab perempuan, sedangkan pekerjaan di luar rumah menjadi tanggung jawab laki-laki. Pembagian seperti ini secara tersirat membatasi kebebasan dan ruang gerak perempuan dalam berekspresi dan berprofesi. Lebih lanjut tindakan demikian tidak mendatangkan prestise sosial karena pekerjaan di dalam rumah dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Selain dalam dunia pekerjaan, stratifikasi gender juga terjadi dalam dunia politik yang dapat dilihat dari persentase jumlah anggota perempuan yang terlibat.

Sering kali posisi perempuan ditolak jika menempati posisi penting (Raho, 2019). Pandangan tersebut mengartikan bahwa eksistensi perempuan sebagai makhluk yang berkehendak bebas direduksi oleh otoritas laki-laki. Konsep relasi kuasa yang dikonstruksi oleh budaya patriarkat ini menjadikan perempuan sebagai objek yang tidak berdaya. Relasi kuasa ini pula memberi ruang bagi laki-laki untuk melakukan tindakan otoriter terhadap perempuan, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk melakukan tindakan pelecehan seksual.

Penelitian yang dilakukan oleh Pangestika et al. (2021) tentang hubungan antara budaya patriarki dan perilaku kekerasan seksual, menjelaskan bahwa terdapat korelasi dan hubungan yang positif antara persepsi budaya patriarki dan tindakan kekerasan seksual. Bahwa semakin positif persepsi budaya patriarki, maka semakin tinggi tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan, begitu pun juga sebaliknya semakin negatif persepsi budaya patriarki, maka semakin rendah tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan (Pangestika et al., 2021). Persepsi positif terhadap budaya patriarki yang dimaksud, yaitu suatu anggapan di mana laki-laki lebih superior, sehingga berkecenderungan untuk melakukan tindakan kekerasan seksual seperti pemaksaan, meraba bagian tubuh, dan tindakan pelecehan lainnya (Pangestika et al., 2021). Hal tersebut senada dengan pernyataan Sylvia Walby (1989), yang menjelaskan bahwa budaya patriarki adalah struktur sosial yang menindas, dan mengeksploitasi perempuan yang disebabkan oleh dominasi laki-laki. Dalam tradisi kebudayaan dan agama sering kali perempuan dianggap sebagai subjek yang direndahkan dan memiliki status di bawah laki-laki (Soejati & Susanti, 2020).

Dari pandangan-pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya patriarki adalah salah satu penyebab utama terjadinya tindakan kekerasan seksual dalam kehidupan bermasyarakat. Konstruksi budaya patriarki yang selalu menganggap perempuan sebagai subjek yang lebih rendah memberi peluang bagi laki-laki untuk melakukan tindakan otoriter termasuk kekerasan seksual. Struktur budaya patriarki mereduksi subjektivitas perempuan sebagai makhluk yang berkehendak bebas, bahkan membentuk kasta sosial yang mengabaikan hak perempuan. Ruang kebebasan perempuan dibatasi oleh tembok-tembok yang dibangun oleh kaum laki-laki selaku subjek yang memilikinya. Dalam kehidupan bermasyarakat posisi kaum perempuan hanya sebatas aktor di belakang layar, dan jarang diberi kesempatan untuk menempati posisi penting di tengah publik.

Analisis Teologis: Imago Dei Dan Kesetaraan Gender

Dalam bingkai penciptaan, kekerasan seksual merupakan pelanggaran berat terhadap kuasa Allah yang menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Pendasaran teologis yang memberikan pemahaman tentang keberadaan manusia sebagai *imago Dei* yang setara di hadapan Sang Pencipta dapat ditelusuri melalui Kitab Suci, sebagai fondasi yang kuat dalam menyokong kehidupan kaum beriman. Kitab kejadian 1:26a menyatakan: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita.” Lebih lanjut, dalam Kejadian 1:27 tertulis bahwa “... Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya.” Ungkapan ayat-ayat tersebut mengandung makna bahwa manusia adalah makhluk mulia dan istimewa, jauh berbeda dengan ciptaan yang lain. Ungkapan ini juga menjadi tanda bila terdapat aspek-aspek tertentu dalam diri manusia yang serupa dengan Allah, sehingga manusia memperoleh tugas sebagai rekan kerja Allah di bumi ini.

Melalui aspek-aspek kesetaraan ini, manusia diberi kemampuan untuk bersekutu dengan Allah (Kej.1:28; 2:16-19), melaksanakan kehendak Allah (Kej. 2:19-20), dan diberi kuasa untuk menguasai ciptaan lain (Kej. 1:28). Manusia sejatinya adalah makhluk yang serupa dengan Allah. Meski demikian, manusia tetap pada hakikatnya sebagai ciptaan Allah dan bukan Allah. Sebagai ciptaan Allah yang serupa dan segambar serta mendapat tugas sebagai rekan kerja Allah, manusia mempunyai kebesaran harkat dan martabatnya yang harus dihormati. Setiap manusia tetap pada hakikat yang sama sebagai manusia sehingga tidak ada tindakan menindas atau mendiskriminasi antar sesama manusia (Runtung, 2021).

Laki-laki dan perempuan diciptakan setara oleh Allah dan sama-sama merupakan gambaran atau rupa Allah. Keduanya juga diberi kuasa yang sama sebagai ciptaan yang mulia dan istimewa. Tindakan objektifikasi perempuan merupakan sebuah tindakan yang tidak

pantas. Baik laki-laki maupun perempuan adalah subjek yang setara dan mempunyai kebebasan untuk menjalankan kuasa yang diberikan Tuhan.

Dalam kerangka teologis ini, kesetaraan gender berupa perbedaan biologis laki-laki dan perempuan tidak boleh digunakan untuk membedakan baik status rohani maupun sosial. Galatia 3:8 menunjukkan bahwa dalam Kristus "... tidak ada lagi Yahudi atau Yunani, budak atau merdeka, laki-laki atau perempuan; sebab semua satu dalam Kristus Yesus (Hia & Silaen, 2022)". Dasar teologisnya adalah *imago Dei* bersifat menyeluruh dan inklusif, sehingga kesetaraan gender menjadi manifestasi dari kasih Allah yang adil. Contohnya dalam Perjanjian Baru, Maria Magdalena yang adalah tokoh perempuan, diberi peran penting dalam misi gereja. Penugasan tersebut menolak pandangan patriakal yang membatasi peran perempuan. Teologi modern menginterpretasikan ini sebagai panggilan untuk mereformasi struktur gereja dan masyarakat agar mencerminkan harmoni *imago Dei* saat peran gender saling melengkapi tanpa dominasi satu sama lain (Mahardika & Tanjung, 2024).

Konsep ini berhubungan erat dengan etika kristen. Dalam etika Kristen, pelanggaran kesetaraan gender, seperti diskriminasi dan kekerasan dianggap bertentangan dengan teladan Yesus Kristus yang menghargai setiap orang tanpa pandang bulu. Elisabeth Schussler Fiorenza, salah satu teolog kontemporer, menekankan bahwa *imago Dei* harus direvitalisasi untuk mendukung emansipasi perempuan, sambil menjaga integritas doktrinal (Christian & Dully, 2025). Semua orang, baik laki-laki dan perempuan, memiliki martabat dan nilai yang sama karena berasal dari Pencipta yang sama. Dalam beberapa pemahaman tradisional, konsep ini kerap ditafsirkan untuk lebih mencerminkan laki-laki. Dengan merevitalisasi pemahaman *imago Dei*, konsep ini menjadi pondasi kuat akan kesetaraan laki-laki dan perempuan. Pemberian makna baru ini tentu harus tetap sejalan dengan inti etika kristen dan berpegang pada prinsip-prinsip utama doktrin.

Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Menurut Yohanes Paulus II

Superioritas laki-laki di dunia belakangan ini merupakan suatu tindakan abnormal terhadap kebebasan perempuan. Hakikat kebebasan perempuan sebagai bagian dari esensi manusiawinya dikekang oleh degradasi moral laki-laki. Perempuan dipandang sebagai objek semata dan "bisa digunakan" kapan saja oleh laki-laki. Hal ini tampak secara nyata dalam berbagai tindakan tidak wajar yang mendistorsi martabat atau kodrat manusiawi perempuan. Kekeliruan konstruksi sosial yang memandang bahwa subjektivitas laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan, menjadi dasar superioritas dan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Perempuan dianggap sebagai objek dengan tanggungannya sebagai pekerja domestik yang tidak pernah dianggap setara oleh laki-laki (Simbolon et al., 2025). Dalam

konteks ini, laki-laki keliru memahami konteks budaya patriarki. Dalam budaya patriarki, terdapat harapan sosial yang mengikat bahwa laki-laki bertugas sebagai pemimpin, pemenuh kebutuhan (nafkah), pelindung dan pengambil keputusan. Namun, interpretasi yang keliru digunakan untuk membenarkan dan memelihara posisi unggul laki-laki. Kesalahpahaman inilah yang mempengaruhi konstruksi sosial bahwa laki-laki lebih superior dibandingkan dengan perempuan. Di Indonesia budaya patriarki sangat nampak dalam kehidupan sosial masyarakat. Laki-laki memiliki kuasa untuk mengatur kehidupan.

Dari persoalan tersebut, kebebasan perempuan dikekang oleh ruang batas yang dibuat laki-laki. Tindakan ini berkontradiksi dengan hakikat manusia sebagai makhluk yang bebas, baik dalam bertindak dan bertanggung jawab maupun dalam menentukan pilihan. Perempuan selalu menghadapi berbagai tindakan paksaan untuk memuaskan keinginan laki-laki. Pengekangan kebebasan juga merupakan bentuk pelanggaran terhadap hakikat manusia, dalam hal ini perempuan, sebagai ciptaan istimewa Allah.

Bagi Yohanes Paulus II tindakan pengekangan kebebasan merupakan diskriminasi terhadap kodrat esensial dan eksistensial dari perempuan itu sendiri. Esensi manusiawi perempuan sebagai ciptaan yang bermartabat dan kodrat yang tinggi mengalami diskriminasi. Selain itu peran perempuan sebagai citra dan rekan kerja Allah dijadikan sebagai objek pemenuhan keinginan laki-laki semata. Secara langsung tindakan diskriminatif dari laki-laki ini melawan rencana Allah yang menciptakan manusia untuk menjadi rekan kerja-Nya di dunia ini.

Tubuh manusia adalah sebuah simbol. Manusia pertama mempunyai hubungan relasi yang intim dengan Yang Ilahi. Melalui pengalaman asali terlihat adanya relasi yang baik antar sesama seperti saling mengasihi, mencintai, dan lain-lain. Yohanes Paulus II mengartikan relasi transendental ini sebagai sebuah simbol bahwa tubuh manusia sebenarnya lebih dari sekadar materi belaka. Tubuh manusia diartikan sebagai simbol yang kelihatan dan sekaligus simbol tidak kelihatan. Simbol yang tidak kelihatan inilah yang melambangkan spiritualitas tubuh manusia yang dikuasai oleh Roh Allah (Lina, 2014). Simbol ini menggambarkan bahwa subjektivitas manusia adalah gambaran diri Allah. Dengan kata lain Allah itu sendiri yang mendiami jiwa manusia. Manusia diberi kekuasaan dan kebebasan untuk menguasai ciptaan lain di bumi ini. Pemberian kuasa dan kebebasan membuat manusia baik laki-laki dan perempuan disebut sebagai subjek yang bebas secara lahiriah tanpa ada intimidasi dari subjek lain, bermartabat secara eksistensial dan esensialnya.

Tubuh manusia juga mengandung makna lain. Lebih dari sebagai sebuah simbol, tubuh manusia juga diartikan sebagai “aku” yang subjektif. Manusia merupakan subjek dan sekaligus tuan atas diri sendiri, termasuk aktivitasnya. Subjektifitas ini bermaksud sebagai cakupan atas seluruh keunikan, kekhasan, dan termasuk pengalamannya. Hal ini pula berperan sebagai fondasi relasi dalam diri manusia. Ketika manusia (aku: subjek) melakukan tindakan atas paksaan dari luar yang bukan untuk memilikinya, maka manusia tersebut bukanlah subjek, melainkan sebagai objek yang dikendalikan oleh orang lain (Riyanto, 2018).

Paus Yohanes Paulus II memandang tindakan pengendalian atas tubuh dan aktivitas manusia lain merupakan bentuk tindakan pelecehan atas hakikat tubuh manusia sebagai *imago Dei*. Keadaan ini tak berbeda dengan perzinahan yang menjadikan orang lain sebagai miliknya (objek). Dalam perzinahan, manusia dengan sendirinya mengabaikan kata kasih. Selain itu dalam dunia perkawinan, sering terjadi pemaksaan untuk memenuhi keinginan liar dari seseorang belaka. Tindakan ini bisa dikatakan sebagai bentuk penghinaan kepada manusia lain (dalam konteks ini perempuan), dengan memandangnya sebagai objek yang digunakan untuk kenikmatan pelaku, tanpa menghargai hakikat kepribadiannya (Quay, 2013). Hal ini hendak menunjukkan bahwa harkat dan martabat perempuan sebagai ciptaan yang istimewa justru didistorsi oleh kekuasaan laki-laki. Budaya patriarki dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan ego. Pada bagian ini terdapat kemungkinan yang mutlak bahwa budaya patriarki tidak dipahami dengan baik oleh kaum laki-laki, sehingga sering kali menomorduakan status perempuan. Perempuan sering kali dianggap sebagai objek yang dimiliki oleh laki-laki. Bahkan dalam konteks kekerasan seksual ini, perempuan dipandang sebagai objek pemenuhan nafsu atau keinginan liar laki-laki.

Yohanes Paulus II menekankan bahwa tubuh manusia itu nupsial, diciptakan untuk berelasi dan cinta. Relasi tubuh manusia (persetubuhan) sejatinya mengungkapkan sebuah bahasa tubuh. Agar relasi dan saling cinta itu ada, maka tubuh manusia itu harus ada dalam keadaan bebas (salah satu kualitas tubuh manusia). Kebebasan yang dimaksud adalah bagian dari apa yang digemakan oleh teologi penciptaan dan pengalaman asali dari manusia itu sendiri sesuai yang difirmankan Allah. Dengan demikian, manusia memiliki kebebasan untuk berelasi dengan saling memberi dan menerima, terlebih antara suami-istri. Namun, hal ini tidak boleh diartikan bahwa tubuh manusia bisa dimanfaatkan oleh manusia lain sebagai objek belaka (Lina, 2014). Jika manusia dipandang sebagai objek, maka kebebasan manusia itu dikekang oleh orang lain, termasuk terkekangnya kebebasan menentukan pilihan. Kebebasannya dibatasi oleh genggamannya subjek yang berkuasa atas dirinya.

Distorsi Pengalaman Asali Dalam Budaya Patriarki

Pengalaman asali merupakan sebuah realitas hidup dan pengetahuan asli. Pengalaman asali juga merujuk pada memori kolektif yang dimiliki manusia. Pengalaman ini merupakan sebuah ingatan yang dimiliki oleh setiap manusia secara otentik tanpa bias gender tertentu. Manusia memandang dunia dan dirinya sendiri sebagai kebenaran subjektif tanpa suatu paksaan dari luar yang mempengaruhi persepsinya. Distorsi terhadap pengalaman asali membelokkan realitas hidup, persepsi serta memori kolektif manusia agar sesuai dengan kerangka sosial dan budaya patriarki.

Budaya patriarki membentuk pandangan bahwa perempuan sebagai subordinat laki-laki (Sari & Hayati, 2023). Konstruksi sosial dan budaya memaksa perempuan untuk tunduk pada dominasi laki-laki. Pandangan ini memosisikan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Lingkungan menetapkan batas-batas sesuatu yang pantas dan tidak pantas dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Pandangan patriarki berusaha menempatkan perempuan sebagai individu yang memandang dirinya hanya sebagai pendamping. Identitas sebagai pendamping yang dilekatkan kepada perempuan membuat perempuan dipandang tidak memiliki kekuatan untuk menjadi dirinya sendiri, menjalankan fungsi dan mempunyai kedudukannya sendiri. Pandangan patriarki mendorong laki-laki melihat diri sebagai sosok yang berkuasa atas diri perempuan.

Yohanes Paulus II mengungkapkan bila pengalaman asali merujuk pada cara manusia pertama memahami dirinya sendiri, orang lain dan dunia sebelum mereka jatuh dalam dosa asal. Pengalaman ini menampilkan secara jelas makna hakiki tubuh manusia dan seksualitasnya (Lina, 2014). Tubuh manusia bukan sekadar materi biologis. Tubuh manusia mempunyai makna sakramental yang mengungkapkan jiwa dan rencana Allah. Tubuh menjadi sebuah tanda ilahi yang membuat apa yang tak terlihat (realitas rohani dan ilahi) menjadi terlihat dengan mentransmisikan misteri cinta Allah ke dalam dunia yang terlihat. Tubuh dipandang sebagai sesuatu yang murni, bebas dan diperlakukan dengan penuh hormat. Persekutuan antara laki-laki dan perempuan dilakukan atas dasar kesetaraan martabat dan kesatuan. Manusia memberi diri satu sama lain sesuai kodratnya atas dasar kebebasan.

Hubungan antara laki-laki dan perempuan merupakan hubungan yang didasarkan pada kesetaraan martabat. Distorsi pengalaman asali terjadi ketika hubungan yang pada dasarnya harus berlandaskan pada persekutuan dan cinta malah melenceng menjadi hubungan kekuasaan dan utilitas. Laki-laki dan perempuan yang seharusnya melengkapi sebagai mitra yang setara justru berubah. Makna persekutuan menjadi dominasi ketika laki-laki memandang perempuan bukan sebagai “orang” atau subjek untuk berdialog tetapi sebagai “barang” atau objek yang

ada di bawah kekuasaannya. Hal ini mendorong terjadinya pemaksaan kehendak, tindakan tidak hormat atas tubuh dan membuat cinta serta persetujuan bebas harus tunduk pada perintah.

Dalam konsep pengalaman asali, ekspresi pribadi merupakan kepenuhan makna tubuh. Tubuh bersifat murni dan bebas sehingga setiap individu mempunyai kehendak bebas atas tubuhnya sendiri. Budaya patriarki yang keliru dipahami melahirkan sebuah pandangan yang mengobjektifikasi dan mereduksi makna tubuh, dalam hal ini tubuh perempuan. Budaya patriarki membuat laki-laki merasa memegang kendali atas perempuan. Makna tubuh perempuan direduksi bukan lagi sebagai tubuh dengan makna sakramental tapi sekadar memegang fungsi biologis semata yaitu sebagai alat pemuas keinginan atau kebutuhan laki-laki. Makna murni dari tubuh sebagai pengalaman asali manusia perlahan tergerus. Pandangan yang dulu didasarkan atas rasa hormat dan kesetaraan martabat bergeser menjadi pandangan yang mengambil manfaat atas tubuh sesama. Budaya patriarki ekstrem mengubah panggilan manusia untuk hidup dalam cinta dan persekutuan yang setara menjadi hubungan yang didasarkan pada kekuasaan, dominasi dan objektifikasi tubuh.

Rekonstruksi: Teologi Tubuh Sebagai Struktur Sosial

Plato, senada dengan Phytagoras, mengemukakan pendapat bahwa tubuh adalah wadah atau makam jiwa (Somawati & Diantary, 2020). Makam atau wadah dalam hal merupakan sebuah penjara jiwa dan berasal dari dunia indrawi. Pandangan ini menempatkan tubuh sebagai sesuatu yang hanya bersifat materi dan lebih rendah. Yohanes Paulus II memandang tubuh bukan sekadar benda atau materi biologis semata. Tubuh manusia memiliki makna personal dan spiritual sesuai hakikat pengalaman asalnya. Melalui tubuh, manusia bisa mengekspresikan diri dengan bebas, membangun komunikasi dan dialog serta membangun hubungan dengan orang lain serta Tuhan. Dalam konteks ini, pada tubuh melekat tanda-tanda yang merujuk pada pengalaman asali manusia dan makna dasar keberadaan manusia. Tanda-tanda tersebut ialah panggilan untuk hidup dalam cinta dan persekutuan, bukan perintah atau dominasi.

Yohanes Paulus II menegaskan bahwa tubuh manusia pada dasarnya bersifat nupsial. Tubuh manusia diciptakan Tuhan secara khusus untuk cinta, relasi dan pemberian diri yang total. Seksualitas dan fisik manusia hendak mewujudkan terciptanya persatuan dan bukan sekadar sarana pemuas hasrat biologis semata. Pada relasi demikian, tubuh hadir sebagai tanda persatuan total dan saling memberi antar pribadi. Kata “memberi” menekankan adanya suatu kehendak bebas dari manusia sebagai “aku” yang subjektif. Manusia membangun relasi yang berimplikasi pada persekutuan yang setara dan bukan dominasi kekuasaan dan berdasarkan prinsip utilitas. Pengalaman asali mendorong manusia untuk hidup bukan dengan “mengambil”

tapi “memberi”. Dalam hal ini, tubuh diciptakan untuk menjadi karunia diri (*self-gift*) kepada orang lain. Karunia ini adalah karunia yang sakral karena tubuh manusia merupakan *imago Dei*, gambaran diri Allah yang diciptakan serupa dan segambar sehingga tubuh memiliki martabat yang luhur, tinggi dan sakral.

Pandangan patriarki menempatkan peran dan posisi perempuan dalam golongan kelas dua. Pandangan demikian melahirkan superioritas ekstrem dalam diri laki-laki yang memandang dirinya sebagai subjek sementara perempuan sebagai objek. Konstruksi sosial-budaya patriarki yang dibangun masyarakat yang menempatkan laki-laki di atas perempuan membuka ruang terciptanya tindakan pelecehan dan kekerasan seksual. Tindakan kekerasan dan pelecehan seksual menjadi problematika yang sulit dihilangkan selama masyarakat masih berpegang kuat pada budaya patriarki. Rekonstruksi pandangan masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan mutlak diperlukan agar tidak tercipta kelas sosial antara laki-laki dan perempuan.

Teologi tubuh Yohanes Paulus II merupakan sebuah visi holistik. Ia menghubungkan tiga dimensi yaitu dimensi teologis, filosofis dan sosial untuk membangun sebuah struktur sosial yang mengedepankan martabat dan kesetaraan manusia. Teologi ini menawarkan sebuah antropologi integral yang berusaha memberikan pemahaman komprehensif tentang manusia. Manusia dipahami sebagai makhluk yang “dipanggil untuk bersekutu” dan tubuh dipandang sebagai medium untuk membangun hubungan sosial. Melalui sentuhan, tindakan dan bahasa manusia bisa mengekspresikan cintanya dan membentuk persekutuan yang setara. Komplementaritas antara laki-laki dan perempuan dipahami bukan hanya sebagai mitra dalam hubungan biologis, tetapi juga sosial dan spiritual. Laki-laki dan perempuan membentuk persekutuan yang utuh, saling membutuhkan dan saling melengkapi. Kekeliruan konstruksi sosial dalam budaya patriarki menganggap perempuan sebagai objek yang tidak memiliki kendali atas dirinya sendiri bisa direkonstruksi menjadi pandangan yang lebih bermartabat, mengutamakan kesetaraan dan persekutuan atas dasar cinta dan rasa hormat.

Teologi tubuh mengutamakan prinsip kesetaraan dan penghormatan atas tubuh. Pengalaman asali manusia memandang tubuh sebagai realitas yang suci dan menjadi sebuah anugerah. Tubuh menjadi simbol yang menyingkapkan pribadi manusia dan juga persekutuan dengan Allah. Pengalaman asali juga melihat tubuh sebagai sesuatu yang simbolis, sakramental dan personal. Setiap pribadi tanpa dibatasi oleh sekat jenis kelamin, usia atau kondisi memiliki nilai yang luhur dan sakral serta tak tergantikan. Konsep manusia sebagai gambaran diri Allah memperjelas kesetaraan martabat setiap orang. Persekutuan yang dibangun di antara dua pribadi yang setara pada dasarnya dilandasi oleh cinta yang tulus, bukan eksploitasi maupun

kepentingan pribadi. Teologi tubuh sebagai sebuah struktur sosial menjawab permasalahan modern berupa kekerasan dan pelecehan seksual atas diri perempuan sebagai akibat konstruksi keliru budaya patriarki. Teologi ini menawarkan sebuah visi alternatif bahwa tubuh bukan sebatas objek belaka tapi subjek yang berharga. Seksualitas yang sebelumnya dipandang sebagai kebutuhan atau keinginan akan kenikmatan semata sehingga melahirkan dominasi dan eksploitasi mesti dipahami sebagai sebuah ekspresi cinta yang total. Teologi tubuh merekonstruksi masyarakat agar terbentuk hubungan yang dibangun atas dasar persekutuan dan saling melayani.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Tulisan ini menyatakan bahwa konsep pengalaman asali Paus Yohanes Paulus II yang mencakup kesendirian asali, persatuan asali dan ketelanjangan asali memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam menyoroti tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan. Konsep tersebut secara jelas memuat gagasan fundamental mengenai kesadaran tentang martabat manusia, perlunya membangun relasi yang setara antara perempuan dengan laki-laki, dan pentingnya memaknai esensi tubuh sebagai sesuatu yang patut dihormati. Kurangnya pemahaman akan konsep pengalaman asali sebagai salah satu faktor yang melanggengkan kekerasan seksual terbukti melalui kebudayaan patriarkat yang menyampingkan keberadaan kaum perempuan. Hal ini terlihat lewat konsep dominasi kaum laki-laki yang mengobjekkan perempuan sebagai sarana dan komoditi yang bisa digunakan sesuka hati. Itu berarti hakikat tubuh sebagai sesuatu yang memiliki esensi secara semena-mena telah dihilangkan maknanya.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pola pemahaman lewat konsep pengalaman asali dapat merekonstruksi cara pandang manusia. Dengan kata lain, tindakan kekerasan terhadap perempuan dapat dicegah dan diatasi lewat implementasi pemahaman yang tepat mengenai konsep pengalaman asali. Hal itu tampak dengan menghadirkan kembali perspektif yang tepat mengenai makna relasi antara perempuan dan laki-laki serta pentingnya penghargaan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, konsep atau kultur keliru yang mendukung dominasi laki-laki atas perempuan bisa diatasi lewat transformasi paradigma sosial yang berlandaskan pada pemahaman spiritual yang tetap mengenai hakikat nilai asali manusia.

DAFTAR REFERENSI

- Beauvoir, S. de. (2011). *The second sex* (C. Borde & S. Malovany-Chevallier, Trans.). Vintage Books. (Original work published 1949).
- Christian, J. A., & Dully, S. (2025). Teologi feminisme dan pengaruhnya terhadap pemahaman iman Kristen dalam kesetaraan gender. *Jurnal Salvation*, 6(1). <https://doi.org/10.56175/salvation.v6i1.56>
- Hia, M. N., & Silaen, R. T. (2022). Makna tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan Galatia 3:28 dan implikasinya bagi kesetaraan gender. *Jurnal Teologi Cultivation*, 6(2). <https://doi.org/10.46965/jtc.v6i2.2254>
- John Paul II. (2005). *The redemption of the body and sacramentality of marriage (Theology of the body)*. Libreria Editrice Vaticana.
- John Paul II. (2006). *Man and woman He created them: A theology of the body* (M. Waldstein, Trans.). Pauline Books & Media.
- Komnas Perempuan. (2025). *Lembar fakta catatan tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan*. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.
- Konsili Vatikan II. (2017). *Gaudium et spes: Konstitusi pastoral tentang tugas Gereja dalam dunia dewasa ini*. Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Lina, P. (2014). Menjumpai Allah dalam tubuh manusia. Dalam *Tubuh dalam balutan teologi*. Penerbit OBOR.
- Mahardika, A. P. P., & Tanjung, L. P. (2024). Kepemimpinan perempuan dalam gereja: Membongkar mitos dan meninjau realitas. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 5(2). <https://doi.org/10.53396/media.v5i2.301>
- Nugroho, S. (2014). Membaca teologi tentang tubuh. Dalam *Tubuh dalam balutan teologi*. Penerbit OBOR.
- Pangestika, A. P., Purnamasari, S. E., & Kurniawan, A. P. (2021). Hubungan antara persepsi budaya patriarki dengan perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan pada laki-laki dewasa awal. *Psikosains: Jurnal Penelitian dan Psikologi*, 16(2). <https://doi.org/10.30587/psikosains.v16i2.4578>
- Quay, P. (2013). Teologi tubuh. Dalam *Tubuh dalam balutan teologi*. Penerbit OBOR.
- Raho, B. (2019). *Sosiologi*. Penerbit Ledalero.
- Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas filsafat interpretasi: Aku, teks, liyan, fenomena*. PT Kanisius.
- Runtung, S. (2021). Hakikat teologi penciptaan manusia dan implikasinya. *Jurnal Ilmiah Mara Christy*, 11(1).
- Sari, S. S., & Hayati, Y. (2023). Perempuan dalam budaya patriarki: Kajian karya sastra penulis perempuan Indonesia. *Jurnal Anthor*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i1.87>
- Simbolon, C., et al. (2025). Kritik terhadap konsep eksistensi perempuan menurut Simone de Beauvoir untuk mencegah kekerasan terhadap anak. *Jurnal Ledalero*, 24(1), 73–91. <https://doi.org/10.31385/jl.v24i1.623>

- Soejati, A. H., & Susanti, V. (2020). Memahami kekerasan seksual sebagai menara gading di Indonesia dalam kajian sosiologis. *Jurnal Community*, 6(2). <https://doi.org/10.35308/jcpds.v6i2.2221>
- Somawati, A. V., & Diantary, Y. A. N. M. (2020). Manusia menurut Plato dalam perspektif Vedanta. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 11(1). <https://doi.org/10.25078/sjf.v11i1.1535>
- Tonta, R. F. (2023). Tubuh perempuan dan kekerasan seksual: Pandangan filosofis-teologis tentang tubuh dan studi dokumentasi terhadap DKG-PGI. *Jurnal Teologi Kristen*, 4(1). <https://doi.org/10.34307/kamasean.v4i1.207>